

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen perusahaan pada dasarnya memiliki kepentingan ganda yaitu untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan itu sendiri. Untuk itu, manajemen akan selalu mencari cara agar dapat menyelaraskan kedua tujuan tersebut. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang dikenal dengan konflik keagenan akan mempengaruhi kedua belah pihak untuk memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraannya masing-masing.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) seperti yang dikutip oleh Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Masalah agensi dan *corporate governance* merupakan dua hal yang saling terkait. Dalam konteks perusahaan, masalah agensi lebih menaruh perhatian pada hubungan antara manajer dengan pemegang saham yang tidak terlibat di manajemen, sedangkan *corporate governance* melihat hubungan antara manajer dan seluruh *stakeholders* perusahaan. *Corporate governance* memiliki prinsip

adanya transparansi, keterbukaan dan pertanggungjawaban sehingga perusahaan yang mempunyai *corporate governance* yang baik semestinya akan dapat mengurangi masalah agensi. Melihat keterkaitan antara masalah agensi dan *corporate governance* tersebut, nampaknya efektifitas mekanisme pengurang masalah agensi akan dipengaruhi oleh bagaimana praktek *corporate governance* di masing – masing perusahaan.

Masalah *corporate governance* dapat ditelusuri dari pengembangan *agency theory* yang mencoba menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (manajer, pemilik perusahaan dan kreditor) akan berperilaku, karena mereka pada dasarnya mempunyai kepentingan berbeda. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency conflict*).

Agency conflict sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu : (1) *agency conflict* antara pemegang saham dan manajer. Penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktifitas pencarian dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan, (2) *agency conflict* antara pemegang saham dan kreditor. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi masalah keagenan (*agency*

conflict) tersebut dikenal sebagai *agency costs* (biaya keagenan) yang meliputi pengeluaran *monitoring*, *bonding* dan *residual loss* (Karina, 2006).

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (*Organization for Economic Co-operation on Development/OECD*, 1999 seperti yang di kutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Pencapaian pensejajaran kepentingan antara pemilik dengan manajer tentu saja tidak lepas dari mekanisme *corporate governance* yang merupakan bagian penting dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Boediono (2005) mekanisme *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengandalikan dan mengarahkan operasional perusahaan.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) seperti yang di kutip oleh Adi (2008) menyatakan bahwa *corporate governance* dapat menurunkan *monitoring cost*, dikarenakan adanya peningkatan pengawasan dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) seperti yang di kutip oleh Faisal (2005) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengandalikan masalah keagenan. Fama (1980) seperti yang di kutip oleh Faisal (2005) menyatakan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme pengendali internal utama yang memonitor manajemen. Dengan demikian mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komite audit) dapat digunakan sebagai alternatif untuk

mengurangi *agency cost*, karena adanya peningkatan pengawasan yang dilakukan.

Faisal (2005) telah melakukan penelitian yang berhubungan dengan *agency cost*, dan dalam penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut : (1) hubungan kepemilikan manajerial dengan *asset turnover* adalah positif dan dengan *operating expense* adalah negatif tidak berhasil didukung. (2) Kepemilikan institusional belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan *asset turnover* dan pengurangan beban operasi. (3) Ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan *asset turnover* dan berhubungan negatif dengan *operating expense* berhasil didukung.

Penelitian Putra dan Ratnadi (2006) tentang biaya keagenan memperoleh hasil penelitian sebagai berikut : (1) Kebijakan Deviden tidak berpengaruh secara statistik terhadap *agency cost* pada tingkat keyakinan 95%. (2) *Leverage* berpengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap *agency cost* pada tingkat kepercayaan 95%. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *agency cost* pada perusahaan yang dikelola oleh manajer pemilik lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang dikelola oleh manajer non pemilik.

Jensen dan Meckling (1976) seperti yang di kutip oleh Faisal (2005) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang besar kurang efektif dalam memonitor manajemen. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2005) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang kecil meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Yermack (1996) seperti yang di kutip

oleh Faisal (2005) ukuran dewan direksi yang besar akan mengganggu kepentingan pemegang saham. Singh *et al.* (2003) seperti yang dikutip oleh Faisal (2005) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang kecil secara positif dan signifikan mempengaruhi efisiensi pemanfaatan aktiva namun tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan biaya keagenan yang diukur dengan beban operasi. Semakin besar ukuran dewan direksi semakin besar beban diskresi manajerial yang terjadi. Dengan demikian ukuran dewan direksi tidak menunjukkan biaya keagenan (*agency costs*).

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas laporan keuangan dan pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit.

Jensen dan Meckling (1976) seperti yang dikutip oleh Rossieta (2008) memandang hubungan antara manajer dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen sebagai pihak yang disertai wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam konteks

keagenan tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independent sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Penggunaan auditor eksternal yang independen merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar, dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976)

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah terletak pada penambahan variabel independen dan tahun yang diteliti, dimana penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan leverage, dalam penelitian ini ditambahkan variabel komite audit. Dan penelitian terdahulu mengambil sampel tahun 2005 – 2007, dalam penelitian ini mengambil sampel tahun 2007 - 2009.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *AGENCY COST* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit dan *leverage* berpengaruh terhadap *agency cost* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit dan variabel kontrol *leverage* berpengaruh terhadap *agency cost*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Investor dan Masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *agency cost* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Dunia Penelitian dan Akademis

Dapat menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *agency cost* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *agency cost* pada masa yang akan datang.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dan *agency cost* (biaya keagenan).

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dibuat rancangan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar analisis penelitian yang meliputi agensi teori, biaya keagenan, konflik keagenan, informasi asimetri, mekanisme *corporate governance*, pengembangan hipotesis dan tinjauan penelitian sebelumnya.

BAB III : METODA PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, metoda pengumpulan data, dan metoda analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup gambaran umum pengaruh *Corporate governance* terhadap *agency cost* dan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya keterbatasan dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.